

PENUTUP

Bagian penutup dari tulisan ini terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama merupakan kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam bab I sampai bab III. Karena merupakan kesimpulan, maka hal-hal yang diungkapkan di sini sebenarnya hanya merupakan penegasan kembali dari apa yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Sementara itu, bagian kedua merupakan sejumlah saran dari penulis yang dapat diusulkan untuk dipertimbangkan lebih lanjut, baik oleh GMT sendiri, maupun pihak lain yang merasa perlu.

1. Kesimpulan.

John Bordley Rawls adalah seorang filsuf moral dan politik Amerika dalam tradisi liberal. Kehidupan dan karyanya terbentuk dari kisah pahit dan manis yang dialami semasa hidupnya. Semangat untuk memperjuangkan keadilan lahir dari pengalaman hidup bersama mereka yang diabaikan dalam masyarakat. Selain itu, pengalaman masa mudanya semakin menjadikannya pribadi yang benar-benar memikirkan orang lain meskipun ia berasal dari keluarga yang mapan. Nilai-nilai religius bahkan cukup kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu, Rawls dikenal memiliki kepekaan religius yang relatif lebih tinggi dibanding dengan rekan-rekannyanya sesama liberal.

Salah satu karya Rawls yang berpengaruh adalah teori keadilan, sebagaimana yang dibicarakan dalam tulisan ini. Bagi Rawls keadilan adalah kebajikan utama dari hadirnya institusi-institusi sosial. Rawls juga mengatakan bahwa sebaik apapun suatu hukum tapi jika itu

mengorbankan orang lain, maka hal itu tidak dibenarkan. Untuk menjadi adil, mesti adanya persamaan hak antara manusia satu dengan manusia lainnya dan hal ini diupayakan melalui prinsip keadilan.

Bagi Rawls, untuk mencapai masyarakat yang adil, kita perlu menyepakati prinsip-prinsip keadilan. Orang-orang yang menyepakati prinsip keadilan pun harus terlepas dari berbagai kepentingan. Seperti yang ditekankan pada bagian refleksi, melakukan pelayanan kasih sama denganewartakan (menyaksikan) kasih Kristus yang adil dan inklusif. Jika begitu, maka pelayanan ini tidak bisa hanya dirasakan oleh mereka yang lemah, terpinggirkan, miskin (yang menjadi korban penyalahgunaan kekuasaan). Tetapi juga dirasakan bagi mereka yang digolongkan kaya dan menyalahgunakan kekuasaan dengan tidak bertanggungjawab (pelaku). Seperti yang dilakukan Tuhan Yesus.

2. Saran

Jika gereja akan kehilangan hak hidupnya bila diakonia diabaikan, maka pelaksanaan diakonia mesti terus dibenahi. Dalam kaitannya dengan implikasi pemikiran Rawls, maka GMIT membutuhkan sistem yang memadai agar terciptanya pelayanan diakonia yang berkeadilan. Sistem ini didapat dari kesepakatan bersama dalam persidangan. Kesepakatan bersama akan menghasilkan pedoman pelaksanaan yang adil.

GMIT cukup baik dalam mempersiapkan syarat/kriteria pemilihan diaken untuk menjalankan tugas khusus diakonia. Maka proses pemilihan diaken juga mestilah menjadi hal serius yang diperhatikan. Mulai dari

penjemaatan mengenai siapa itu diaken, mengapa perlu dipilih diaken, sampai pada tugas diaken dan tujuan adanya diakonia sehingga mereka yang dipilih benar-benar merealisasikan kepemimpinan dan pemerintahan Kristus atas gereja-Nya.

Untuk bisa melayani dengan adil, para diaken bersama para pelaku pelayanan lainnya mesti mengetahui kebutuhan jemaat yang dilayani. Untuk bisa mengetahui kebutuhan yang berbeda-beda, perlu pendekatan pastoral yang efektif. Selanjutnya, mesti dibuat kesepakatan bersama dalam persidangan jemaat menyangkut prosedur pelaksanaan diakonia dengan tidak melupakan tujuan utama dari pelayanan diakonia. Dengan begitu maka indikator penerima diakonia juga perlu disepakati bersama. Pada dasarnya, semua orang membutuhkan kasih. Untuk itu, eklesiologi gereja atau teologi yang dianut GMIT perlu dipikirkan kembali. Gereja perlu mengingat makna penting dari misinya di dunia bukan untuk golongan tertentu. Jika tidak dibenahi, maka sebenarnya gereja menyuarakan keadilan tetapi juga menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan.